



## Gunung Sewu, “Kerajaan” Australomelanesid

Hamparan bukit-bukit sinoidal di bagian selatan Pulau Jawa sepanjang lebih dari 100 kilometer itu tampak anggun bak himpunan seribu gunung di jajaran pegunungan karts antara Wonosari dan Jember. Banyak gunung, banyak pula lembah antara dua gunung, dengan sungai-sungai yang membelah lembah perbukitan itu. Semuanya terpadu dalam harmonik Pegunungan Selatan, yang secara tradisional, sangat dikenal dengan nama Gunung Sewu. Inilah pegunungan gamping utama di Jawa, yang dalam diamnya itu, ternyata menyimpan banyak goa dengan segala kehidupan manusia prasejarah.

Jika ditengok lebih ke dalam, maka ras Australomelanesid adalah penghuni sejati goa-goa ini. Dia menghuni dan hidup selama lebih dari 5.000 tahun di paro pertama Kala Holosen, dari goa-goa yang terletak di bagian barat, tengah, dan timur Gunung Sewu. Dia menguasai seluruh kawasan pada jamannya, dan dia adalah penguasa tunggalnya. Maka, Gunung Sewu pun segera kondang sebagai “Kerajaan” para Australomelanesid di Jawa. Goa Lawa di Sampung (Ponorogo), Petpuruh (Besuki), Sodong dan Marjan (Jember), adalah tahta di timur yang sudah dieksplorasi intensif sejak tahun 1920-an oleh para peneliti bangsa seberang seperti W.A Mijsberg, L.J.C van Es, P.V van

Stein Callenfels, hingga H.R van Heekeren. Itu adalah penelitian di masa lalu, oleh sang generasi pelopor itu. Hingga tiba saatnya bangsa kita maju ke depan sejak tahun 1960-an : R.P Soejono dan T. Jacob. Mereka terutama berkibrah di Song Terus, Song Gupuh (Punung, Pacitan), dan meneruskan pendahulu mereka di Sampung. Hingga suatu saat di tahun 1996-an, datang Truman Simanjuntak melebur diri secara integral di Gunung Sewu menjejak kaki di situs-situs baru. Sedikitnya 60 gua telah disurvei, dua buah di antaranya telah digali oleh Simanjuntak secara intensif. Kedua gua tersebut adalah Song Keplek (Punung, Pacitan), dan Gua Braholo (Rongkop, Gunungkidul). Penelitian di kedua gua ini telah mencapai lapisan budaya hingga kedalaman 7 meter dari permukaan tanah berusia hingga sekitar 34.000 tahun lalu, dengan tinggalan yang sangat kaya dan beragam, yang sebagian besar berciri tinggalan preneolitik. Sebanyak tidak kurang dari 13 rangka manusia ditemukan di kedua gua permukiman tersebut --5 individu dari Song Keplek dan 8 individu dari Gua Braholo—yang dikuburkan secara primer maupun sekunder, baik membujur ataupun terlipat. Selain itu, Simanjuntak juga melakukan ekskavasi di Song Terus yang tidak jauh dari Song Keplek, kali ini bekerja sama dengan Muséum National d’Histoire Naturelle, Paris. Setidaknya sebuah rangka manusia ditemukan di Song Terus, yang merupakan sebuah kubur primer terlipat.